

*Alhamdulillahirobbil alamin...
Dengan segala kerendahan hati
Dan rasa syukur kehadiran Allah Swt.
Kupersembahkan kerja sederhana ini
Kepada yang paling kusayangi, kucintai, dan kuhormati
Dua insan. Ibuku Zalipah dan Ayahanda Cikden T. (Alm)
Yang pertama kali mengajarkanku komunikasi insan*

*Juga
Istriku tercinta (Dewi Sastrani)
Anak-anakku (Abid, Fildza, Fagih, Daffah)
yang selalu menjadi inspirasiku*

*Untuk adieku Sri Maryati
atas semua masukan dan ide kreatif yang berharga
dalam memperbaiki dan mengolah karya ini
yang sudah cukup lama tercerai-berai
hingga bisa dihimpun, disusun, dan dijadikan buku
Jazakumullah Kairan Katsir*

*Juga untuk
orang yang mempunyai hati atau menggunakan pendengaran
dan mau menyaksikan (kebenaran)*

*Untuk Dewi Seorang Dewa
Para Sadewa dan Dewarani*

Kesuksesan Terbesar dalam Hidupku

Berdasarkan *Bussiness Dictionary*, sukses didefinisikan sebagai, '*Achievement of an action within a specific period of time or a specific parameter*'. Dengan kata lain sukses diartikan sebagai suatu pencapaian dalam satu waktu dengan satu parameter yang ditetapkan. Kamus ini menambahkan bahwa parameter sukses ini dapat berasal dari institusi atau *personal goal*. Sukses dalam perspektif tiap individu akan berbeda karena satuan ukuran sukses tersebut adalah relatif. Sebagai orang Islam, sesuai dengan ajaran yang saya anut, dikatakan bahwa manusia yang terbaik adalah yang dapat memberi manfaat untuk orang lain. Untuk itu kesuksesan yang hakiki dalam sudut pandang saya adalah saat kita dapat melihat orang-orang yang kita sayangi meraih suatu '*achievement*' atau pencapaian di mana kita menjadi salah satu motor dalam pencapaian tersebut.

Sebagai anak kampung yang pada akhirnya mencapai jenjang pendidikan di perguruan tinggi pada 1987, pencapaian tersebut merupakan sukses dalam hidup saya. Namun, saat melihat air mata bahagia ayah dan ibuku yang berhasil mengantarkan 'anak kampung' ini ke jenjang perguruan tinggi,

selanjutnya saya berpikir itulah sukses yang hakiki. Pencapaian saya tidak akan tercapai tanpa doa dan restu orang tua maka merekalah yang telah mencapai sukses tersebut. Saat itulah saya berjanji untuk dapat memberi manfaat bagi orang lain untuk dapat mencapai kesuksesan yang hakiki.

Dua tahun yang lalu, saya akhirnya mengalami '*dejavu*' atas peristiwa yang terjadi dua puluh sembilan tahun yang lalu. Kejadian yang sama, saat tangis bahagia orang tua saya kala mengantarkan saya ke perguruan tinggi. Kali ini saya yang menangis karena saya berhasil membawa anak tertua saya untuk duduk di perguruan tinggi. Bila kamus bisnis yang saya baca mengatakan bahwa tolok ukur sukses salah satunya adalah pencapaian materi maka sukses saya ini menjadi sesuatu yang '*priceless*'. Tidak ada materi yang dapat mengukur kesuksesan tersebut.

Mengantar orang-orang di sekitar kita mencapai kesuksesan menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan. Kejadian dua tahun yang lalu saat mengantarkan anak tertua saya ke universitas akan menjadi awal bagi kesuksesan lain yang ingin saya capai. Setidaknya, anak saya telah memasuki fase lanjutan dalam hidupnya. Cita-cita yang ingin dicapai anak saya telah berada '*on the right track*'. Akan semakin jelas arah bimbingan saya untuk sukses hidupnya yang selanjutnya. Dan, tentu saja apa yang dia capai, juga merupakan pencapaian bagi '*personal goal*' yang telah saya tetapkan.

Sebagai orang tua, tahapan untuk mencapai sukses tersebut sudah saya mulai sejak anak-anak saya lahir. Suatu proses panjang yang bahkan sudah dimulai saat mereka belum lahir. Sama halnya dengan apa yang dilakukan orang tua saya maka upaya-upaya yang saya lakukan seperti membimbing,

mengarahkan, menasihati, mengingatkan adalah upaya-upaya yang membuat pencapaian tersebut pada akhirnya berhasil. Dan, sebagai orang beragama, doa menjadi penguat dari seluruh upaya yang telah saya lakukan untuk mengantar anak ke pintu kesuksesan itu.

Seperti yang sudah diceritakan, setelah proses yang panjang dalam membimbing dan mengarahkan, akhirnya saya berhasil membawa anak saya ke perguruan tinggi. Saat ini, anak tertua saya tersebut telah duduk di semester empat. Sukses ini menjadi pencapaian tersendiri bagi saya dan besar harapan saya akan disusul dengan sukses-sukses selanjutnya yang dicapai oleh orang-orang yang saya sayangi. *'The bar has been set'* satu tolok ukur pencapaian telah berhasil dan akan menjadi motivasi bagi anak-anak saya yang lain untuk meraih pencapaian yang sama. Pada akhirnya pencapaian itu akan menjadi sukses tersendiri bagi saya pribadi.

Sekali lagi, saya akan mengatakan bahwa, kesuksesan yang hakiki adalah saat kita berhasil mengukir senyum orang-orang di sekitar kita. Terakhir, saya akan mengatakan bahwa tiap orang harus meraih kesuksesannya, hanya saja ukuran sukses itu tidak akan sama bagi tiap orang. Sukseslah untuk diri sendiri dengan memberi manfaat bagi orang lain.

(Artikel ditulis untuk form **critical incident**
pada JPT Kota Palembang, 17 April 2016)

Kegagalan Terbesar dalam Hidupku

Pada 30 April 2014, saya dipercaya untuk menjadi Kepala Bagian Humas Protokol Kota Palembang. Saat satu kepercayaan diberikan, tentu saja saya harus konsisten untuk melaksanakan tugas baru tersebut. Saya mendefinisikan tugas sebagai suatu amanah maka saya akan *commit* untuk menjalankan amanah tersebut. Hanya saja di saat itu saya masih menjabat sebagai Sekretaris KPU Kota Palembang. Jabatan sebagai Sekretaris KPU pun merupakan amanah yang konsisten saya laksanakan. Dan bila selanjutnya saya diamanahkan untuk melaksanakan tugas lain maka saya akan tegas untuk menjalankan amanah itu.

Hanya saja saat itu, beberapa pihak menyatakan bahwa saya tidak konsisten dengan menerima jabatan sebagai Kabag Humas Protokol Kota Palembang, sementara saya belum melepaskan jabatan saya sebagai Sekretaris KPU Kota Palembang. Pernyataan inkonsisten tersebut menjadi hunjaman bagi saya. Saya kecewa dianggap tidak konsisten, serakah, dan tidak mengikuti aturan dengan rangkap jabatan. Padahal, saya sudah dalam proses mengundurkan diri sebagai Sekretaris KPU Kota Palembang. Hanya saja, birokrasi pengundurkan diri

tersebut harus melalui tahapan-tahapan yang banyak orang yang tidak mengetahuinya.

Saya adalah pribadi yang *commit*, konsisten, dan tahu aturan sehingga tuduhan tersebut membuat saya kecewa dan marah. Perasaan inilah membuat saya merasa gagal meyakinkan orang lain terhadap komitmen saya tersebut. Seseorang akan dinilai dengan perilakunya dan bila saya telah memiliki label sebagai orang yang inkonsisten, hal tersebut tentu saja membuat saya merasa gagal dalam menunjukkan kepribadian saya kepada khalayak.

Dalam kekecewaan tersebut, saya melakukan klarifikasi dengan menyatakan bahwa proses pengunduran diri sebagai Sekretaris KPU Kota Palembang harus melewati tahapan-tahapan. KPU Kota Palembang harus melakukan rapat pleno internal untuk mengajukan usulan nama pengganti sekretaris. Setelah itu saya akan mengajukan surat pengunduran diri tertulis untuk ke KPU Sumatera Selatan. Klarifikasi ini merupakan upaya yang saya lakukan agar tidak dianggap sebagai inkonsisten karena rangkap jabatan.

Seperti kisah-kisah drama romantis, kisruh ini akhirnya berakhir dengan indah. Setelah tahapan-tahapan terlalui, akhirnya semua menjadi jelas. Saya bisa menutup akhir cerita dengan '*happy ending*'. Semua orang dapat melihat bahwa saya bukanlah tipikal orang yang inkonsisten dan tekanan kekecewaan yang sempat bersemayam di dada perlahan dapat dikeluarkan.

(Artikel ditulis untuk form **critical incident**
pada JPT Kota Palembang, 17 April 2016)

Calon Wali Kota Harus Peduli dengan Pemberdayaan Pemuda

Semua orang memiliki peluang untuk menjadi calon Wali Kota Palembang mendatang. Tidak menjadi masalah calon tersebut berasal dari partai politik atau bukan, yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa mereka harus warga Negara Indonesia.

Dalam pemilihan calon wali kota, kita masih berpedoman pada aturan yang lama, yaitu dengan sistem perwakilan. Hal ini terjadi karena kita masih terikat dengan aturan lama, walaupun secara pribadi saya lebih memilih mekanisme pemilihan wali kota secara langsung. Dalam perspektif saya pribadi, mekanisme pemilihan langsung dapat mencegah *money politic*. Mekanisme ini juga akan membuat kita mengetahui komitmen calon wali kota tersebut serta kepribadiannya.

Permasalahan calon wali kota yang di-*plot* dari pusat, secara pribadi saya kurang menyetujuinya. Hal ini merupakan bentuk intervensi dari partai yang berada di pusat terhadap daerah dan akan mengebiri kehidupan politik di daerah. Satu hal lagi yang membudaya dalam kehidupan politik kita, yaitu meminta restu dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) dalam

suatu partai. Cara ini merupakan cara yang *old fashion*, tidak sesuai dengan zaman. Sudah semestinya, aspirasi tersebut berkembang dengan sendirinya. Masyarakat Palembang sudah cukup cerdas untuk menilai calon-calon yang layak menjadi wali kota yang akan datang. Mereka pastilah sudah memiliki standar ideal dalam menentukan calon pilihannya.

Selanjutnya, berbicara tentang kriteria calon wali kota yang akan datang, terdapat beberapa hal yang harus dikedepankan. Seorang calon wali kota haruslah orang yang memiliki nilai-nilai kebangsaan dan kejuangan yang telah teruji dalam masyarakat. Kemudian, calon tersebut juga harus memiliki nilai spiritual yang baik, memiliki intelektual yang baik. Semangat evaluasi serta jujur dalam mengedepankan kepentingan masyarakat banyak. Dengan kriteria-kriteria tersebut maka tidak penting siapa yang akan memimpin Kota Palembang mendatang sepanjang calon tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Melihat masih banyaknya kekurangan selama kepemimpinan Bapak H. Husni, sudah dipastikan akan banyak pembenahan yang harus dilakukan. Beberapa permasalahan urgen yang menuntut penyelesaian segera di antaranya masalah penataan kota yang hingga saat ini terkesan semrawut. Dan satu lagi, masalah air sering kali dikomplain oleh warga Palembang.

Satu lagi permasalahan yang meninggalkan tanya sepanjang kepemimpinan Bapak H. Husni, yaitu kepeduliaannya terhadap kehidupan kepemudaan. Selama ini tidak didapati konsentrasi yang serius terhadap pemberdayaan pemuda di Kota Palembang. Untuk itulah, diperlukan seorang *public figure* yang memiliki *greget*. Seorang pemimpin yang memiliki kinerja

dan kreativitas yang condong pada pemberdayaan pemuda di Kota Palembang.

(Transparan, 7 Januari 2003)

Memperkuat KNPI sebagai Kekuatan Kontrol

(Bagian 1)

Bagaimana wajah pemuda Indonesia pasca 28 Oktober 1928? Pertanyaan ini sangat urgen untuk dikedepankan karena dinamika kehidupan pemuda memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan strata kehidupan yang lainnya. Mereka dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mampu menjadi mandiri. Di samping itu, sebagai anggota masyarakat mereka juga harus mampu bersosialisasi, beradaptasi, dan diterima oleh lingkungannya. Selanjutnya bagaimana organisasi kepemudaan (KNPI, OKP, LSM, SMPT, FKKT, Pramuka, dst) merespons kedua aspek ini sehingga dapat berjalan seimbang? Tantangan ini harus mulai dibangun oleh KNPI karena sikap kontra wacana terhadap kekuasaan diwujudkan dalam bentuk kristalisasi perlawanan terorganisir, antara lain melalui peran kritisnya yang harus mampu dimainkan oleh KNPI dan kemampuannya mengakomodir kekuatan kepemudaan lainnya.

KNPI harus mulai belajar memainkan peran dan fungsi kritisnya terhadap lembaga-lembaga negara karena secara hierarkis, terlepas dengan keterlibatan langsung dengan negara, KNPI merupakan bagian dari kelas *elite* kepemudaan.

Idealnya KNPI memainkan peranan sebagai mitra (partner) pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan kekuatan kontrol. Di samping itu, selain sebagai lembaga perantara antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, KNPI juga harus mampu memainkan peranan sebagai pengimbang dan pengawas kritis terhadap kebijakan dan implementasi pelaksanaan pembangunan.

Fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan secara efektif dan optimal pada rezim Orde Baru. Sebagai mitra pemerintah, KNPI sering kali hanya perpanjangan tangan Pemda setempat. Seharusnya KNPI menjadi *critical partner*, bukan teman akrab pemerintah. Ketika menjalankan fungsi perantara, KNPI acap kali terjebak dalam hubungan kolaboratif sebagai jembatan antara pemerintah dengan masyarakat. Fungsi ini hanya bertujuan untuk melancarkan, menyosialisasikan kebijakan pemerintah tanpa mengkritisi kebijakan yang dibuat.

KNPI sering kali mengklaim sebagai organisasi yang terdidik dan sangat elitis, padahal sadar atau tidak, KNPI malah menjadi bahan cemooh masyarakat dengan cap sebagai didikan Orba. KNPI terlalu percaya diri bisa menilai diri sendiri secara objektif. KNPI harus mampu menjawab pertanyaan bagaimana membangun hubungan dan menempatkan posisi yang tepat antara KNPI dan lingkungan yang melingkupinya. KNPI sebagai organisasi yang ditokohkan pada lapisan pemuda harus mengetahui makna kepemimpinan dan hubungan antara eksistensi pemuda dan masa depan bangsa.

KNPI juga harus mengetahui pola hubungan dengan organisasi kepemudaan lainnya seperti OKP dan menjalin sinergi dengan anggota yang tergabung di dalamnya termasuk dengan segenap potensi kepemudaan lainnya (Karang Taruna, SMPT,

Pramuka), masyarakat, dan pemerintah. KNPI harus mengetahui arti identitas wadah terhimpun. Sebagai perwujudan kepentingan pemuda, sudah sewajarnya KNPI mampu mengatasi pelbagai kepentingan di semua lapisan pemuda. Juga, harus mengetahui bagaimana seharusnya kepemimpinan kita berfungsi agar KNPI menjadi lebih kritis, progresif, dan mengedepankan idealisme, yang pada akhirnya tidak menimbulkan kesan bahwa KNPI merupakan 'OKP baru'.

(Sriwijaya Post, 30 Oktober 2000)